

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan Indonesia ini banyak berbagai jenis pendidikan yang tujuannya satu tetapi caranya berbeda-beda, salah satunya adalah pendidikan jasmani. Pendidikan jasmani merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mengembangkan potensi anak. Pendidikan jasmani memiliki tiga aspek yang perlu dikembangkan secara baik yang terdiri dari aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor. Pendidikan jasmani berperan penting terhadap perkembangan aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor. Hal tersebut selaras dengan pengertian pendidikan jasmani menurut Suherman (2001, hlm. 6) “pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Artinya, pendidikan jasmani merupakan bagian pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik”. Dari pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani merupakan bagian penting dalam suatu proses pendidikan, karena dalam pelaksanaannya pendidikan jasmani tidak hanya berpatok pada hasil akhir yang akan diperoleh, tetapi mengacu kepada proses yang dilakukannya juga.

Pendidikan jasmani tentunya memiliki tujuan dalam setiap pembelajarannya seperti yang dikemukakan oleh Mahendra (2009, hlm. 22) yaitu “memberikan kesempatan kepada anak untuk mempelajari berbagai kegiatan yang membina sekaligus mengembangkan potensi anak, baik dalam aspek fisik, mental, sosial, emosional, dan moral”. Singkatnya, pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan potensi setiap anak setinggi-tingginya.

Dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu tahap pendahuluan, tahap kegiatan inti, dan tahap penutup. Tahap pendahuluan diisi dengan kegiatan pemanasan. Pemanasan pada umumnya dilakukan sebelum melakukan suatu kegiatan olahraga. Tetapi ada beberapa orang melakukan pemanasan sebelum melakukan kegiatan apapun bukan hanya dalam berolahraga saja melainkan

sebelum beraktivitas sehari-hari. pemanasan dalam berolahraga yang biasanya dilakukan sebelum melakukan suatu kegiatan diantaranya berlari-lari kecil, pemanasan statis, dan pemanasan dinamis. Dalam pendidikan jasmani pemanasan merupakan awal kegiatan dalam setiap pembelajaran pendidikan jasmani. Setiap pembelajaran pendidikan jasmani pemanasan memberikan peranan penting untuk menanamkan kesan pertama kepada siswa tentang apa yang akan dilakukan pada kegiatan inti pembelajaran.

Menurut Saputra (2014, hlm. 7) berpendapat bahwa :

Pelaksanaan *warming-up* yang umum dipergunakan adalah dengan cara memanaskan tubuh melalui kegiatan gerakan-gerakan anggota tubuh seperti lari-lari ditempat, bentuk-bentuk latihan senam yang meliputi latihan-latihan fleksibilitas, peregangan, pelepasan koordinasi, relaksasi, pelepasan dan sebagainya.

Pada saat penulis melakukan observasi awal, di dalam tahap pendahuluan ini ditemukannya masalah yaitu siswa kurang berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan pemanasan yang menyebabkan hasil belajar siswa kurang maksimal. Banyak anak yang mengeluh pada saat pembelajaran pendidikan jasmani yang terlihat dari segi keaktifan pembelajaran. Rata-rata anak kurang antusias dalam tahap kegiatan pendahuluan atau pemanasan yang kurang memaksimalkan anggota tubuh mereka untuk mempersiapkan tubuh agar dapat melakukan tugas gerak yang lebih berat, sehingga pada kegiatan inti pembelajaran kurangnya anak terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Dengan keterlibatan siswa tersebut guru harus dapat mengetahui seberapa aktif siswa dalam mengikuti pemanasan, namun kenyataannya terkadang di lapangan guru tidak mengetahui mana siswa yang benar-benar melakukan pemanasan, dan mana siswa yang main-main dalam melakukan pemanasan. Sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran kurang berjalan dengan baik.

Segala bentuk pemanasan tersebut sudah menjadi hal yang biasa dilakukan dalam pemanasan. Ada satu kegiatan pemanasan yang banyak sekali jenisnya, yaitu pemanasan melalui permainan. Karena kegiatan pemanasan melalui permainan ini sangat cocok sekali untuk dilakukan dalam pembelajaran

pendidikan jasmani terutama dalam aktivitas permainan bola besar, yang lebih khususnya dalam pembelajaran permainan bolabasket. Pemanasan dalam bentuk hal ini dirasakan lebih efektif karena peserta didik akan lebih termotivasi dalam bergerak dibandingkan pemanasan secara statis ataupun dinamis saja. Dalam bentuk bermain ini sendiri dijelaskan oleh Ardiansyah (2014, hlm. 622) bahwa “model pembelajaran permainan merupakan suatu konsep perencanaan pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman dan dirancang dalam bentuk aktivitas bermain untuk membentuk proses kepribadian anak dan membantu anak mencapai perkembangan fisik, intelektual, sosial, moral dan emosional”. Di samping itu melalui aktivitas permainan seseorang juga dapat merasakan kegembiraan yang tentunya dikarenakan dalam permainan yang melibatkan banyak anggota pemain, dan satu sama lain akan terjadi interaksi. Hal ini tentunya diharapkan anak bisa mengikuti kegiatan inti secara baik. Maka dari itu, guru harus bisa membuat anak merasa gembira terlebih dahulu.

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pemanasan bertujuan untuk mempersiapkan tubuh kita untuk melakukan aktivitas fisik dan untuk mencegah terjadinya cedera. Pemanasan berbentuk permainan akan lebih membuat siswa terlihat gembira sehingga siswa akan lebih siap menerima semua materi pembelajaran pada kegiatan inti pembelajaran. Oleh karena itu, pemanasan memiliki peranan yang sangat penting bagi anak-anak sebelum masuk ke dalam kegiatan inti suatu pembelajaran pendidikan jasmani.

Untuk mencapai tujuan pendidikan jasmani bukanlah sesuatu hal yang mudah karena memerlukan kontribusi dari berbagai pihak baik guru maupun siswanya. Siswa berpartisipasi dalam pembelajaran saja itu sudah bagus apalagi siswa berpartisipasi secara aktif itu sangat diharapkan agar pembelajaran berjalan dengan baik. Partisipasi aktif pada umumnya adalah seseorang yang terlibat secara aktif dalam mengikuti suatu kegiatan yang datang dari keinginan diri sendiri sehingga seseorang yang berpartisipasi dapat merasakan hasil kegiatan tersebut secara langsung.

Menurut hasil observasi awal yang dilakukan penulis di sekolah, terdapat permasalahan yang sering ditemui yaitu siswa merasa kesulitan dalam melakukan

materi inti sehingga kurangnya keterlibatan siswa dan ketidakaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran dan guru tersebut susah mengatur dan memberikan materi kepada siswa, tentunya hal ini menjadi kendala dalam pembelajaran.

Maka dari itu penyampaian pembelajaran di sekolah menjadi faktor yang penting dalam mengetahui bagaimana partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran itu sendiri. Karena dengan penyampaian yang kurang optimal akan mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Salah satu perencanaan tersebut yang berkaitan dengan pendidikan jasmani terdapat pada kegiatan pemanasan yaitu bagaimana guru tersebut dapat merencanakan pemanasan yang menarik dan mudah dipahami oleh para siswanya. Sehingga siswa pun akan mudah memahami dan juga mengerti akan tujuan pembelajaran yang sesungguhnya. Dengan pemahaman dan penyampaian yang jelas pada kegiatan pemanasan akan dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga hasil belajar siswa pun meningkat dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Setiap proses belajar yang dilaksanakan oleh para siswa akan menghasilkan hasil belajar. Pada proses belajar akan terjadi interaksi baik antara siswa dengan siswa maupun guru dengan siswa. Interaksi yang dilakukan dalam proses pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Djamarah (2011, hlm. 13) bahwa “Belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Dari pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan keterampilan, sikap dan pengetahuan yang diperoleh siswa setelah siswa menerima perlakuan yang diberikan oleh guru. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh kualitas pengajaran dan dari siswa itu sendiri. Kaitannya dengan pendidikan jasmani disekolah ini adalah guru memberikan materi yang berhubungan dengan gerak secara baik yang akan diterima oleh siswa sehingga siswa dapat mengetahui dan merasakan hasil dari pembelajaran tersebut secara baik. Hasil belajar pun dapat diklasifikasikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar

mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang.

Dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah meliputi materi tentang aktivitas permainan bola besar yaitu permainan bolabasket, permainan bola voli, dan permainan sepak bola. Yang menjadi permasalahan di sekolah salah satunya adalah pembelajaran permainan bolabasket. Sebagian siswa merasa kesulitan mengikuti materi inti tersebut karena kurang menguasai gerakan yang ada di dalam pembelajaran permainan bolabasket.

Permainan bolabasket merupakan salah satu cabang olahraga yang paling banyak digemari hampir di seluruh dunia. Begitu juga di Indonesia, permainan bolabasket banyak juga peminatnya mulai dari anak kecil, remaja, sampai orang dewasa pun menyukai permainan bolabasket. Permainan bolabasket baik untuk sekedar menyalurkan hobi atau untuk meraih prestasi dalam cabang olahraga permainan bolabasket tersebut, karena permainan bolabasket sangat menarik untuk dimainkan. Selain itu, jika dilakukan secara teratur akan banyak manfaat yang diperoleh, seperti untuk menjaga kesehatan, menunjang perkembangan fisik, mental dan sosial. Maka olahraga ini dimasukkan ke dalam kurikulum pendidikan jasmani di semua jenjang pendidikan formal.

Pengertian permainan bolabasket juga dikemukakan oleh Lubay dalam bukunya yang berjudul “Pembelajaran Permainan Bolabasket” (2015, hlm. 14) adalah sebagai berikut :

Permainan bolabasket adalah permainan bola besar yang di mainkan dengan cara di oper ke sesama teman seregunya, di pantulkan maupun di gelindingkan, dan dimainkan dengan lima orang pemain dari dua regu yang berlawanan serta bertujuan untuk memasukkan bola sebanyak-banyaknya ke keranjang lawan dan mencegah kemasukan di keranjangnya sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa permainan bolabasket merupakan cabang olahraga permainan yang dimainkan dengan cara mengoper, menggiring, dan menembak ke arah keranjang di lapangan permainan sesuai dengan peraturan. Dalam observasi awal penulis menemukan kendala yang

dialami siswa di sekolah, dalam penyampaian materi terdapat banyak kendala antara lain siswa kesulitan dalam melakukan *dribbling, passing, dan shooting*. Namun, dalam jurnal hasil penelitian sebelumnya ditemukan juga kendala yang dialami oleh siswa dalam melakukan permainan bolabasket ini yang dikemukakan oleh Putra (2014, hlm. 398) bahwa :

dalam pelaksanaan permainan bola basket oleh siswa sekolah menengah pertama tentu akan mengalami kesulitan sehubungan dengan kemampuan serta tingkat usia yang masih rendah, banyaknya aturan peraturan bola basket yang sangat kompleks dan belum sesuai untuk melakukan permainan bola basket dengan ukuran yang standart, hal ini akan menimbulkan keengganan bermain serta akan memperbesar resiko cedera pada diri anak. Sehingga diperlukan teknik modifikasi dalam permainan ini.

Dari pernyataan tersebut, pemanasan yang menarik akan menjadi bagian penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran di SMPN 12 Bandung khususnya pada kegiatan pemanasan pada awalnya terkesan kurang menarik, terlihat dari antusiasme siswa pada saat melakukan pemanasan. Yang berdampak pada kurangnya partisipasi aktif siswa pada saat mengikuti pembelajaran inti, sehingga hasil belajar siswa pun menjadi kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, sangat diperlukan upaya yang nyata untuk membuat siswa dalam mengikuti pembelajaran permainan bolabasket khususnya pada siswa sekolah menengah pertama agar merasa senang, tidak bosan, membuat aktif bergerak dan dapat menunjang peningkatan keterampilan serta kebugaran jasmani siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis bermaksud memberikan permainan dalam kegiatan pemanasan sebagai kegiatan opsional bagi guru pendidikan jasmani. Pemberian pemanasan permainan ini dilakukan untuk meningkatkan kualitas pemanasan yang berdampak pada antusiasme dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani. Dengan mengacu pada latar belakang di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Optimalisasi Peran Pemanasan Untuk Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Hasil Belajar Permainan Bolabasket”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan hasil observasi awal, timbul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sehubungan dengan proses pembelajaran yang kaitannya dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan hasil belajar permainan bolabasket dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

1. Berdasarkan fakta dilapangan, kegiatan pemanasan dengan cara statis dan dinamis menjadikan kurang maksimalnya siswa untuk mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Kurangnya keterlibatan siswa secara aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Kesulitan siswa untuk mengikuti materi inti sehingga siswa menjadi kurang aktif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah pendekatan permainan dalam kegiatan pemanasan dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar permainan bolabasket dalam pembelajaran pendidikan jasmani pada siswa kelas VIII K SMP Negeri 12 Bandung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan yaitu: Untuk mengetahui apakah pendekatan permainan dalam kegiatan pemanasan dapat meningkatkan partisipasi aktif dan hasil belajar permainan bolabasket dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

E. Manfaat Penelitian

Dari permasalahan yang penulis teliti, penulis berharap semoga hasil penelitian ini dapat berguna sebagai berikut:

1. Secara teoritis dapat digunakan sebagai suatu sumbangan pemikiran ataupun informasi tentang partisipasi aktif dan hasil belajar permainan bolabasket dalam pembelajaran pendidikan jasmani.
2. Secara teknis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan agar bentuk-bentuk permainan dapat digunakan dalam kegiatan pemanasan sebagai opsional untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa sehingga terlihat hasil belajar siswa yang baik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani.
3. Sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya dengan sampel dan populasi yang lebih luas lagi.

F. Batasan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi di atas, maka ruang lingkup masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi hanya sekitar :

1. Variable bebas dalam penelitian ini adalah peran pemanasan yang dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Pada penelitian ini pemanasan yang dilakukan dalam bentuk permainan yang tentunya bersangkutan dengan materi pembelajaran yang akan diberikan oleh peneliti.
2. Sedangkan variable terikat dalam penelitian ini ada dua yaitu partisipasi aktif siswa dan hasil belajar permainan bolabasket, yang bermaksud untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran penjas di sekolah melalui bentuk-bentuk permainan dan terlihat peningkatan hasil belajar siswa dalam permainan bolabasket.
3. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII K SMPN 12 Bandung.
4. Lokasi penelitian di SMP Negeri 12 Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, B, S. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. RINEKA CIPTA.
- Juliantine, T., dkk (2007). *Modul Teori Latihan*. Bandung : FPOK. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Lubay, H, L. (2015). *Pembelajaran Permainan Bolabasket*. Bandung : CV. Bintang Warli Artika.
- Mahendra, A. (2009). *Asas dan Falsafah Pendidikan Jasmani*. Bandung : FPOK. Universitas Pendidikan Indonesia.
- PERBASI. (2014). *Official Basketball Rules 2014 Terjemahan*. Tim Penerjemah PP PERBASI dan Subbid Perwasitan.
- Subroto, T., dkk (2015). *Modul Teori Bermain*. Bandung : FPOK. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Suherman, A. (2001). *Asesmen Belajar Dalam Pendidikan Jasmani*. Jakarta. Direktorat Jendral Olahraga, Depdiknas.

JURNAL :

- Moh. Alfian Habibi, (2015). *IMPLEMENTASI PERMAINAN TRADISIONAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI, OLAHRAGA, DAN KESEHATAN TERHADAP PENINGKATAN PARTISIPASI AKTIF SISWA KELAS X SMAN 1 KEDIRI*. Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Surabaya.s